**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Model Pembelajaran *Cooprative Learning***
2. **Definisi Model Pembelajaran *Cooprative Learning Tipe NHT***

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memperjelas materi berorientasi pada pengalaman-pengalaman siswa untuk mempelajari konsep, prinsip atau teori yang baru tentang suatu bidang ilmu. Pembelajaran IPA pada pelaksanaannya haruslah diupayakan dalam kondisi pembelajaran yang kondusif dalam arti pembelajaran itu harus bersifat aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan maka dari itu peranan dan fungsi guru dalam pembelajaran harus dapat memberikan warna dan bentuk terhadap proses pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang belajar dalam kondisi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Metode *Cooperative Learning* merupakan metode pembelajaran yang membantu anak didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar.

Ada beberapa definisi *Cooprative Learning* yang dikemukakan oleh beberapa para ahli :

1. Menurut Sanjaya (2006: 12), *Cooperative Learning* adalah:

“ Model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Heterogen)”.

1. Menurut Sthal (Solihatin dan Raharjo, 2007: 5), “ Model pembelajaran *cooperative learning*  menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar ”.

Merujuk pada pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada hakekatnya model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana siswa dapat belajar, bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran *cooprative* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok ada unsur-unsur dasar pembelajaran cooprative yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur pembelajaran *Cooprative* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran *Cooprative* akan dapat menumbuhkan pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan :

“memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama. Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkopetensi menilai.

Roger dan David Johnson dalam (Suprajono, 2009:58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran *Cooprative.* Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur dalam model pembelajaran *Cooprative* yang harus diterapkan diantaranya adalah :

1. Saling ketergantungan positif (*Positive Interdependence*) yakni, sifat yang menunjukan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif.
2. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*) yakni,bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
3. Komunikasi antar anggota (*Interpersonal Communication*) yakni, dalam berdiskusi atau bekerja sama diperlukan adanya komunikasi antar anggota.
4. Evaluasi proses kelompok (*Group Processing*) merupakan proses perolehan jawaban permasalahan yang dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama yang dimulai dengan langkah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar hingga diakhiri dengan langkah memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dari awal hingga akhir.

Tabel 2.1

Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Tingkah Laku Guru |
| Fase 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar |
| Fase 2  Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan |
| Fase 3  Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok- kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase 4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok- kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase 5  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing- masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara- cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok. |

**Sumber: Ibrahim et all (2000: 10)**

Model *Cooprative Learning Tipe Number Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran ini biasanya diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan, dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Pada dasarnya NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknik pelaksanaannya hampi sama dengan diskusi kelompok.

Russ Frank dalam (Huda, 2012:138) *Numbered Heads Together*

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling Sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat.
2. Meningkatkan semangat kerja sama siswa.
3. Dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.
4. **Ciri-ciri atau Karakteristik Model *Cooprative Learning Tipe NHT***

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun Ciri – ciri *Cooprative Lerarning Tipe Numbered Heads Together* adalah :

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

“Menurut Nur (2005: 78) dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu, model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Dari paparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok dengan heterogen untuk menyelesaikan tugas yang di berikan dengan lebih mengutamakan berorientasi ketimbang individu.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooprative Learning Tipe NHT***

Langkah–langkah pelaksanaan *Cooperative Learning Tipe NHT* (Lie, 2007: 60) sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap anggota siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.

1. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Dengan diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* siswa diharapkan dapat saling berbagi kemampuan, saling belajar, berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memahami dan saling menilai kemampuan diri sendiri atau pun dengan teman dan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik dan siswa akan terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan – kegiatan belajar.

Menggunakan model pembelajaran ini siswa tidak hanya memahami konsep yang diberikan tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Hasil-hasil penelitian menunjukan penggunaan teknik pembelajaran *Cooperative Learning* lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar di bandingkan dengan pengalaman – pengalaman belajar individual / kompetitif dan pembelajaran cooperative memiliki dampak positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooprative Learning Tipe NHT***
2. Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads together* (Lie 2000: 59)
3. Setiap siswa menjadi siap semua.
4. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
5. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
6. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok

Dengan model belajar mengajar *Cooprative Learning Tipe Numbered Heads Together*  siswa dilatih untuk menjadi siap semua, saling melakukan diskusi dengan teman-temanya sehingga dapat berbagi ide-ide atau pendapat dalam mengerjakan tugas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada proses pembelajaran agar dapat menjawab setiap pertanyaan dan berdiskusi dengan teman-temannya.

1. Kelemahan model *Cooperative Learning Tipe NHT*
2. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
3. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Berkemumingkinan nomor yang sudah dipanggil dapat dipanggil lagi dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru dan cenderung keadaan kelas menjadi ramai, Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah, dan ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai, Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda -beda serta membutuhkan waktu khusus.

1. **Aktivitas Belajar Siswa**
2. **Definisi Aktivitas Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **aktivitas** artinya adalah “kegiatan / keaktifan”.  W.J.S. Poewadarminto menjelaskan aktivitas sebagai  suatu kegiatan atau kesibukan. S. Nasution menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.

“Aktivitas belajar adalah upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran siswa lah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut keaktifannya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar memang merupakan suatu proses aktif dari  siswa dalam membangun pengetahuannya. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar (Dimyati, 1999: 262)”.

Siswa merupakan suatu oraganisasi yang hidup, dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing- masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang ke arah tujuan tertentu.

Pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan aktivitas (keaktifan) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa **aktivitas belajar** adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.  Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

1. **Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar sendiri banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi.  Paul B.  Diedrich dalam Sardiman (2004: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang digolongkan ke dalam 8 kelompok :

1. ***Visual Activities***, meliputi kegiatan seperti membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain)
2. ***Oral Activities***, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. ***Listening Activities***, seperti : mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik dan pidato.
4. ***Writting Activities***, seperti : menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman.
5. ***Drawing Activities***, seperti ; menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. ***Motor Activities***, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain dan berternak.
7. ***Mental Activities***, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. ***Emotional Activities***, seperti : menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Kedelapan macam aktivitas belajar siswa tersebut terdapat dalam pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* misalnya pada pembelajaran ini dilakukan ***Visual Activities*** seperti memperhatikan gambar tentang materi yang akan dipelajari, ***Oral Activities***, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi, dan juga ***Listening Activities***, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi dengan teman dalam kelompok maupun kelas.

1. **Upaya pelaksanaan aktivitas dalam pembelajaran**

Asas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran. Untuk melaksanakan asas ini, dipilih alternatif pendayagunaan seperti yang dikemukakan oleh Burton (dalam Walgito. 2003: 137) yakni :

1. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas. Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, belajar independen.
2. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas kedalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survei, pelayanan masyarakat, dan sebagainya.
3. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan model Kooperatif teknik *Jigsaw*. Pembelajaran dititik beratkan pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together*, karena model ini dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, melatih siswa untuk belajar berkerjasama dan mengemukakan pendapat dengan kelompok sehingga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang optimal.

1. **Hasil Belajar**
2. **Definisi Hasil Belajar**

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduannya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.Oleh karena ituhasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakukan dari pengajar (guru),  seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah ”bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam (Sudjana, 2004:22) hasil belajar dalam rangka studi mencapai melalui tiga katagori ranah antara lain ranah kognitif,ranah afektif,ranah psikomotor perinciaanya adalah sebagai berikut:

1. **Ranah Kognitif**

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan,pemahaman, aplikasi,analisis, sintesis dan evaluasi.

1. **Ranah Afektif**

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. **Ranah Psikomotor**  
   Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu,ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.**

"Belajar  adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 204: 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

**a.       Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi :

1.      Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.

2.      Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Karena pada dasarnya setiap manusia dalam hal ini adalah peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar.

**b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan yang ada disekitar siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

1.   Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, lingkungan ini dapat berupa lingkungan alam, lingkungan sosial

2.    Faktor Instrumental

Yudhi Munadi (2008:32) mengatakan bahwa “faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberlakuan dan penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan”. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru. Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai komponen-komponen, yakni tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar dan evaluasi”.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kamampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri indivdu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif. Hasil belajar juga dapat diartikan suatu nilai akhir dari sebuah proses pembelajaran yang telah berlangsung nilai disini dapat berupa angka atau huruf maupun penilaian yang sifatnya mengarah kepada perbuatan sikap individu kearah yang lebih baik atau sebaliknya.

1. **Pembelajaran IPA**
2. **Definisi Pembelajaran IPA**

Pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengamatan, penelitian, diskusi, penggalian informasi mandiri melaui tugas baca, wawancara sumber, simulasi, atau bermain peran, nyanyian atau peragaan model. Kegiatan pembelajaran lebih di arahkan pada pengalaman belajar langsung dari pengajaran.

Asy’ari, Muslichah (2006: 22) menyatakan bahwa ketrampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi ketrampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta ketrampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variable, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data.

Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Setelah melakukan investigasi akan terungkap fakta atau diperoleh data. Data yang diperoleh dari kegiatan investigasi tersebut perlu digeneralisir agar siswa memiliki pemahaman konsep yang baik. Untuk itu siswa perlu di bimbing berpikir secara induktif. Selain itu, pada beberapa konsep IPA yang dilakukan, siswa perlu memverifikasi dan menerapkan suatu hukum atau prinsip. Sehingga siswa juga perlu dibimbing berpikir secara deduktif. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah.Pelaksanaan pembelajaran IPA seperti diatas dipengaruhi oleh tujuan apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran IPA di SD telah dirumuskan dalam kurikulum yang sekarang ini berlaku di Indonesia. Kurikulum yang sekarang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum KTSP selain dirumuskan tentang tujuan pembelajaran IPA juga dirumuskan tentang ruang lingkup pembelajaran IPA, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan arah pengembangan pembelajaran IPA untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sehingga setiap kegiatan pendidikan formal di SD harus mengacu pada kurikulum tersebut. Pembelajaran IPA di SD merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitanya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam [pembelajaran tersebut](http://sekolah-dasar.blogspot.com/2011/04/pembelajaran-value-clarification.html). Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Tujuan ini tidak terlepas dari hakikat IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.

1. **Tujuan pembelajaran IPA di SD**

Pelaksanaan pembelajaran IPA dipengaruhi oleh tujuan apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran IPA di SD telah dirumuskan dalam kurikulum yang sekarang ini berlaku di Indonesia. Kurikulum yang sekarang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum KTSP selain dirumuskan tentang tujuan pembelajaran IPA juga dirumuskan tentang ruang lingkup pembelajaran IPA, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan arah pengembangan pembelajaran IPA untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sehingga setiap kegiatan pendidikan formal di SD harus mengacu pada kurikulum tersebut.

menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah:

1. memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya,
2. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
6. memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.
7. **Prinsip – prinsip pembelajaran IPA**

Pembelajaran IPA di SD merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitanya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebutGuru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Tujuan ini tidak terlepas dari hakikat IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.

1. **Ruang Lingkup IPA**

Ruang lingkup kajian IPA di SD secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Lingkup kerja ilmiah meliputi kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah. Lingkup pemahaman konsep dan kurikulum KTSP relatif sama jika dibandingkan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang sebelumnya digunakan.

Adapun Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut menurut KTSP (Depdiknas, 2006) yaitu:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
5. **Kaitan Penggunaan Model *Cooprative Learning Tipe Numbered Heads Together* dengan Hasil Belajar Siswa.**

Model *Cooprative learning Tipe Numbered Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu anak didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan hasil belajar.

Banyak penelitian-penelitian yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda bahwa hasil-hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan teknik pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Numbered Heads Together* lebih unggul dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual/ kompetitif dan pembelajaran *Cooprative* memberikan dampak positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah.

Dalam pembelajaran model *Cooprative Learning Tipe Numbered Heads Together* siswa dituntut untuk bekerjasama dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru siswa juga tidak hanya memahami konsep yang diberikan tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi sehingga siswa dapat akan terlibat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Cooprative Learning Tipe Numbered Heads Together* dapat menumbuhkan sikap saling berbagi kemampuan diri sendiri ataupun dengan teman dan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa sehingga hasil belajarnya pun akan lebih baik.

1. **Kerangka Berfikir.**

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik,untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu interaksi ini disebut interaksi pendidikan yaitu saling memberi pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukanya sebagai orang yang lebih dewasa,lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai,pengetahuan dan keterampilan. Vygotsky menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap. Menurut teori Vygostky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya.

Pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Numbered Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas belajar siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Tujuan pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Numbered Heads Together* adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Sebagaimana yang di kemukakan oleh (Lie, 2004: 59) bahwa *Cooprative Learning Tipe Numberd Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta teknik ini untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Satu aspek penting pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Numberd Heads Together* ialah bahwa disamping pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan tingkah laku dan hubungan yang lebih baik diantara siswa pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Numberd Heads Together* secara bersama-sama membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. Hasil penelitian yang lain juga menunjukan bahwa pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Numberd Heads Together* memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya.

Adapun salah satu penelitian tentang penggunaan model *Cooprative Learning Numberd Heads Together* dalam proses pembelajaran yang telah berhasil dilakukan oleh Nindiah Sri Wahyuni (2011) dengan judul “ Penerapan model *Cooperative Learning Numberd Heads Together* untuk meningkat hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi Gaya” penelitian dilakukan dengan siklus pada siklus pertama siswa belum terbiasa dengan pola belajar kelompok dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas bersama. Perolehan nilai rata-rata hasil tes meningkat yaitu nilai rata-rata individu pada siklus I adalah 50,2, sedangkan nilai rata-rata individu pada siklus II 62 dan pada siklus III adalah 71,3 adapun presentase siswa yang telah mencapai KKM IPA (58) pada siklus I ialah 43,3 persen, siklus II 60 dan siklus III sebesar 80.

Dari paparan diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Numbed Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber.dan memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan – kegiatan belajar hal ini sebagian besarnya aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mampu mempelajari materi pelajaran secara berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Teknik pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Numbed Heads Together* lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman – pengalaman belajar individual atau kompetitif.

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

Penggunaan model Cooprative Learning tipe Numbered Heads Together

**Penggunaan model Cooprative Learning tipe Numbered Heads Together**

Pembelajaran model Cooprative Learning tipe Numbered Heads Together lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengelola, melaporkan informasi dari berbagai sumber, dan memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat secara lebih aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan – kegiatan belajar.

**Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nindiah Sri Wahyuni (2011) dapat di simpulkan bahwa dengan menggunakan model Cooprative Learning tipe Numbered Heads Together dapat melaksanakan pembelajaran yang bervariasi, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran IPA pokok bahasan gaya. Hal tersebut di sebabkan karna dengan menggunakan model Cooprative Learning tipe Numbered Heads Together siswa di tuntut untuk aktif dalam pembelajaran dan dapat berdiskusi dengan temannya dan saling memberikan pendapat untuk memecahkan suatu masalah.

serta

Penulis menggunakan model Cooprative Learning tipe Numbered Heads Together dengan harapan siswa dapat saling berbagi kemampuan,saling belajar, berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memahami dan saling menilai kempauan diri sendiri maupun teman. Siswa juga dapat terlibat secara lebih aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar dalam pokok bahasan alat pencernaan manusia. Peneliti menggunakan 1) peneliti menggunakan pembentukan kelompok dan memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok 2) peneliti melakukan kegiatan tanya jawab untuk membangun pemahaman 3) guru memberikan kegiatan berdiskusi untuk mengerjakan soal yang harus dikerjakan 4) guru mengecek pemahaman siswa dengan memanggil salah satu nomor 5) diakhir pembelajaran guru dan siswa membuat rangkuman secara bersama – sama 6) peneliti melakukan penelitian selama pembelajaran untuk mengetahui aktifitas siswa

**Aktivitas dan Hasil Belajar Meningkat**

1. **Hipotesis Tindakan.**

Berdasarkan rumusan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian ini secara umum adalah “ Jika dalam pembelajaran IPA materi alat pencernaan manusia dilaksanakan dengan sintaks model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* maka hasil belajar siswa mengenai materi alat pencernaan di kelas V SDN Magung IV Kec. Ciparay Kabupaten Bandung dapat meningkat.”

Sedangkan Hipotesis penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Jika perencanaan pembelajaran disusun dengan sintaks pembelajaran IPA model  *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* maka hasil belajar siswa mengenai materi alat pencernaan di kelas V SDN Magung IV Kec. Ciparay Kabupaten Bandung dapat meningkat.
2. Jika pembelajaran IPA materi alat pencernaan dilaksanakan dengan sintaks model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* maka aktivitas siswa kelas V SDN Magung IV Kec. Ciparay Kabupaten Bandung dapat meningkat.
3. Jika pembelajaran IPA materi alat pencernaan manusia dilaksanakan dengan sintak model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* maka hasil belajar siswa kelas V SDN Magung IV Kec. Ciparay Kabupaten Bandung dapat meningkat.